

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Orang tua adalah sosok dalam keluarga yang bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak mereka yang berusia kurang dari lima tahun. Mereka akan membesarkan anak tersebut bersama-sama hingga mereka dewasa dalam sebuah rumah tangga yang damai. Namun, untuk beberapa keluarga, keadaan tidak memungkinkan dan perceraian atau perpisahan terjadi karena kematian. Kemudian, salah satu orang tua, kadang-kadang dikenal sebagai orang tua tunggal, mengambil peran sebagai ayah atau ibu. Ketika orang tua tidak memiliki pasangan, mereka bertanggung jawab untuk merawat dan membesarkan anak-anak mereka sendirian. Merawat keluarga sebagai orang tua tunggal adalah tanggung jawab yang sangat besar. Dibandingkan dengan keluarga utuh yang terdiri dari kedua orang tua, rumah tangga dengan orang tua tunggal memiliki tantangan yang lebih kompleks. Layliah menyatakan bahwa perceraian dan kematian adalah dua alasan mengapa seorang anak dapat tumbuh tanpa orang tua (2013, hlm. 34).

Secara umum, seseorang dianggap sebagai orang tua tunggal jika ia bertanggung jawab atas semua aspek dalam menjalankan rumah tangga dan membesarkan anak seorang diri, tanpa bantuan, kehadiran, atau tanggung jawab dari pasangannya (Suryati, 2019, hlm. 6). Membesarkan anak sebagai orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah. Anda tidak hanya harus memikul beban penuh tanggung jawab untuk membesarkan mereka, tetapi anak-anak Anda akan tumbuh dewasa dan bergantung pada Anda untuk segala hal, mulai dari dukungan sosial

dasar hingga menyelesaikan tugas sehari-hari. Untuk keluarga yang dikepalai oleh orang tua tunggal, pencari nafkah harus menjalankan dua peran: sebagai ibu dan ayah. Secara alami, seseorang akan mengadopsi dua persona saat menjalankan peran-peran ini: sebagai ibu dan ayah. Artinya, meskipun orang tua mereka tidak hadir secara fisik, anak-anak masih mengandalkan orang tua mereka untuk memimpin rumah, mengajari mereka pelajaran hidup yang penting, dan menyediakan tempat yang aman. Hal ini terutama berlaku dalam hal perkembangan awal mereka, dan pengasuhan yang baik sangat penting untuk hal ini.

Gaya pengasuhan anak berbeda-beda, tergantung pada apakah anak dibesarkan oleh orang tua tunggal atau oleh keluarga yang utuh. Dalam rumah tangga dengan orang tua tunggal, satu orang tua (biasanya orang tua yang kehilangan pasangan) bertanggung jawab atas pengasuhan dan pengasuhan anak-anak mereka tanpa bantuan, dukungan finansial, atau dukungan bersama dari pasangan atau anggota keluarga lainnya. Banyak orang menemukan diri mereka dalam posisi sebagai orang tua tunggal karena keadaan seperti kematian pasangan, perceraian, atau tidak ingin menikah dan mengadopsi anak sebagai hasilnya.

Anak-anak yang secara alami pandai berbicara cenderung lebih mudah menyesuaikan diri secara sosial dan akademis. Anak-anak dapat membangun persahabatan dengan terlibat dalam kegiatan berbicara. Anak-anak dapat mengekspresikan diri mereka, berbagi ide, menyampaikan maksud mereka, dan bahkan menghibur dan meyakinkan orang lain melalui berbagai latihan berbicara. Karena dampak yang signifikan dari faktor internal dan eksternal terhadap

perkembangan bahasa anak, keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan setiap orang.

Meskipun mungkin tidak mudah atau menyenangkan, menjadi orang tua tunggal adalah kenyataan bagi banyak orang, dan banyak keluarga yang tidak memiliki keutuhan keluarga. Ketika membesarkan anak, orang tua tunggal sering kali harus menjalankan banyak tanggung jawab, termasuk tanggung jawab sebagai ibu dan ayah. Hal ini terutama terjadi jika waktu luang orang tua yang terbatas akibat pekerjaan mereka. Karena itu, ikatan antara orang tua dan anak pun melemah. Sebagai sebuah perkembangan alamiah, peran ibu rumah tangga mulai digantikan oleh asisten rumah tangga, yang mungkin memberikan tantangan dalam hal sumber daya keuangan dan keahlian mereka yang terbatas dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak.

Maka dari itu bagi sebagian orangtua *single parent* menstimulus perkembangan bahasa dan berbicara anak bukan hal yang mudah, dikarenakan keterbatasan orang terdekat untuk diajak kerjasama dalam hal menstimulus perkembangan anak, terlebih jika orangtua *single parent* adalah seorang pekerja. Dikarenakan menjalankan dua peran orang tua sekaligus tak jarang orangtua *single parent* juga bekerja untuk memenuhi kebutuhannya dan anaknya. Dalam situasi seperti ini, orang tua yang bekerja harus dapat membagi waktu secara seimbang antara mengurus anak dan bekerja. Menurut Hurlock dalam Hasiana (2022, hlm. 48), ada dua cara utama di mana anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa: pertama, dengan melihat dan meniru orang lain di sekitar mereka; kedua, dengan menerima instruksi tatap muka dari orang dewasa di dalam kehidupan mereka, seperti orang tua atau guru.

Pada fakta lapangan yang telah disurvei oleh peneliti pada bulan Januari 2024, ditemukan 4 orang anak dengan situasi orangtua adalah seorang *single parent*, tiga orangtua *single parent* (ibu) adalah seorang pekerja dan satu lainnya adalah ibu rumah tangga. Dari hasil survey tersebut juga terlihat 4 orang anak tersebut anak lebih banyak menggunakan bahasa isyarat seperti menunjuk sesuatu yang dia inginkan daripada mengeluarkan suara (berbicara) untuk meminta sesuatu kepada orangtuanya serta beberapa kondisi anak usia 3-4 tahun kemampuan berbicaranya rendah.

## 1.2 Fokus Penelitian

Setelah menjabarkan latar belakang peneliti memfokuskan penelitian agar lebih terarah dan terfokus. Peneliti berfokus pada kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun dari keluarga dengan orangtua *single parent*. Pada penelitian ini peneliti melihat dan mendata pelaksanaan oleh orangtua *single parent* dalam mengembangkan perkembangan berbicara pada anak usai 3-4 tahun.

Peneliti memfokuskan pada kemampuan berbicara anak dengan indikator peniruan bunyi, peningkatan kosa kata, menggunakan kalimat lengkap, kemampuan berbicara tentang masa lalu dan masa depan, dan lebih banyak bertanya, dan membahas.

## 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun dari keluarga dengan orangtua *single parent* di lingkungan Dwikora Medan Helvetia?”

## 1.4 Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Umum

Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun dari keluarga dengan orangtua *single parent* di lingkungan Dwikora Medan Helvetia

### 1.4.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara pada anak usia 3-4 tahun dari keluarga dengan orangtua *single parent*
- b) Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan orangtua *single parent* terhadap kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Praktis

- a) Orangtua

Sebagai sumber daya bagi orang tua yang membesarkan anak-anak mereka sendirian untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak mereka yang berusia antara 3-4 tahun.

- b) Anak

Agar kemampuan berbicara anak dapat berkembang sesuai dengan usia.

- c) Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dirancang untuk menjadi sumber informasi bagi para siswa yang tertarik untuk mempelajari dampak pengasuhan orang tua tunggal terhadap kemampuan bahasa anak usia 3-4 tahun.

### 1.5.2 Manfaat Konseptual

- a) Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang meneliti dampak rumah tangga dengan orang tua tunggal terhadap perkembangan bahasa anak pada usia tiga sampai empat tahun.

